

Implementasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup pada SMK Ashabul Kahfi Semarang

Miswari Miswari¹, Soesanto Soesanto², Rusdarti Rusdarti³, Titi Prihatin⁴

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185, Indonesia

² Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: miswari.dra@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum pendidikan kecakapan hidup di SMK Ashabul Kahfi Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan kecakapan hidup, temuan tentang kurang optimalnya pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dan rendahnya penguasaan guru terhadap kecakapan hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis Miles & Huberman. Sumber data meliputi wawancara dan observasi. Tempat penelitian di SMK Ashabul Kahfi Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan kecakapan hidup meliputi integrasi ilmu agama dan umum, pelatihan penguasaan keterampilan sesuai jurusan otomotif dan jurusan komputer dan jaringan, dan penguasaan TIK bagi siswa. Kendala yang muncul adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, kurangnya dukungan orang tua terhadap keterampilan siswa dan kurangnya penguasaan guru terhadap kecakapan hidup. Solusi yang diperoleh adalah mengefektifkan penggunaan fasilitas, memperkuat interaksi dan harmonisasi sekolah dan orang tua, memberikan pelatihan kepada guru. Saran dalam penelitian ini adalah perlunya mengembangkan model kurikulum pendidikan kecakapan hidup berbasis teknologi dan keterampilan sosial.

Kata kunci: implementasi; kurikulum; pendidikan kecakapan hidup.

Abstract. This study aims to analyze the implementation of the skills education curriculum at SMK Ashabul Kahfi Semarang. This research is motivated by the importance of life skills education, findings about the less than optimal implementation of life skills education, and the low mastery of teachers on life skills. The research method used is descriptive qualitative with Miles & Huberman analysis technique. Sources of data include interviews and observations. The place of research is at SMK Ashabul Kahfi Semarang. The results showed that the implementation of the life skills education curriculum included the integration of religious and general knowledge, skills mastery training according to the automotive department and computer and network majors, and the mastery of ICT for students. The obstacles that arise are the lack of facilities and infrastructure to support learning, lack of parental support for student skills, and lack of teacher mastery of life skills. The solution obtained is to make effective use of facilities, strengthen interaction and harmonization between schools and parents, and provide training to teachers. Suggestions in this research are the need to develop a curriculum model for life skills education based on technology and social skills.

Key words: implementation; curriculum; life skills education.

How to cite: Miswari, M., Soesanto, S., Rusdarti, R., Prihatin, T. (2022). Implementasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup Pada SMK Ashabul Kahfi Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 661-665.

PENDAHULUAN

Abad XXI ini, era globalisasi persaingan lapangan pekerjaan yang kompetitif dengan persaingan yang sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Rakyat Indonesia harus mempersiapkan dengan kondisi seperti ini (Anwar, 2015). Hanya saja muncul pertanyaan: Bagaimana kita menyikapi persaingan yang ketat? SDM yang terintegrasi sebagai upaya supaya memenangkan kompetisi tersebut. Kenyataannya, pendidikan masih belum serius dalam meningkatkan mutu secara signifikan. Anwar, (2015) menyatakan bahwa kondisi pendidikan sekarang ini masih mementingkan nilai raport dan nilai Ujian Nasional (UN) yang tinggi. Realitas perilaku siswa sehari-hari, banyak

terdapat ketidakpuasan masyarakat. Sebagai contoh, apa yang peneliti amati, sering kita jumpai tindakan siswa yang kurang menyenangkan sudah menyebar dari tingkat SD/MI hingga tingkat yang lebih tinggi di beberapa daerah. Firmasnyah (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran belum mengarah *life skills* dan tidak berhubungan dengan lingkungan tempat anak tinggal. Akibatnya, siswa tidak terampil dalam mengatasi masalah hidup.

Kurikulum adalah prosesnya yang menitikberatkan kegiatan pembelajaran pada peserta didik, untuk memenuhi tuntutan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, perlu perbaikan kurikulum dalam tiga aspek penting, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

secara terus menerus. Perencanaan kurikulum harus berdasarkan pada kebutuhan peserta didik yang akurat dan mampu mengatasi tantangan zaman. Kajian kebutuhan tersebut harus berorientasi pada tantangan, khususnya kurikulum pendidikan kecakapan hidup telah menjadi masalah mendasar bagi siswa (Masyhud & Khusnurdilo, 2005).

UNESCO (2015) dan WHO (2012) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kemampuan psikososial untuk beradaptasi dengan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pendidikan kecakapan hidup untuk membekali peserta didik dengan kemampuan masa depan (Lagat, 2017). Keterampilan hidup diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan emosional. Keterampilan berpikir adalah keterampilan yang meningkatkan kemampuan logika otak menggunakan kemampuan analitis, berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Keterampilan sosial meliputi keterampilan interpersonal, keterampilan komunikasi, keterampilan kepemimpinan, keterampilan manajemen, keterampilan advokasi, kerjasama. Keterampilan emosional, yaitu mengetahui dan merasa nyaman dengan diri sendiri. Manajemen diri, termasuk mengelola/mengatasi perasaan, emosi, stres, dan melawan tekanan teman sebaya dan keluarga.

Dalam pilar pembelajaran terdapat empat hal yaitu pembelajaran yang berorientasi kepada untuk mengetahui atau mampu belajar (*learning to know or learning to learn*), untuk mampu melakukan suatu pekerjaan yang didapat dari bangku sekolah (*learning to do*), untuk mampu bertahan hidup di masa depan (*learning to be*), dan sedangkan untuk mampu bekerjasama dengan orang lain dimanapun berada (*learning to live together*)(Anwar, 2015). Pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan kompetensi psikososial sehingga peserta didik memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Sobel (2012) menyatakan bahwa pengajaran kecakapan hidup secara langsung meningkatkan prestasi akademik, membantu siswa mengembangkan ikatan yang lebih kuat dengan komunitasnya. Meier & Naude (2017) menemukan bahwa pendidikan kecakapan hidup memiliki tujuan utama mempersiapkan peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam masyarakat anggota. WHO (2011) menyatakan

bahwa kaum muda belum cukup dibekali kecakapan hidup untuk membantu mereka mengembangkan potensi hidup dan mengembangkan ide. Saravankumar (2020) menyatakan tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah (1) Mengambil pilihan kebugaran yang menguntungkan; (2) Membuat keputusan yang berpengetahuan; (3) Mempraktikkan perilaku sehat; (4) Mengenali dan mencegah situasi dan perilaku kesehatan yang mudah berubah.

Dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup ditemukan adanya kendala dalam pelaksanaannya, diantaranya kompetensi guru dalam mengajar pendidikan yang perlu ditingkatkan (Grover, 2018). Hal ini sesuai dengan temuan Munajat (2020) bahwa pendidikan kecakapan hidup di sekolah dasar belum optimal karena rendahnya literasi guru dalam kompetensi pendidikan kecakapan hidup. Kompetensi guru tentang kurikulum pendidikan kecakapan hidup penting untuk mengembangkan kecakapan hidup di sekolah. Munsir & Guha (2014) menemukan di beberapa negara oleh studi banding tentang kurikulum pendidikan kecakapan hidup bahwa pendidikan kecakapan hidup harus dibingkai sebagai suatu struktur yang baik. program untuk memenuhi kebutuhan dan pembelajaran partisipatif berbasis hasil yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku positif dan adaptif di antara individu pada keterampilan psiko-sosial yang berbeda.

Lembaga pendidikan kejuruan yang memberikan keahlian di bidang tertentu (*specific life skill*), seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai tujuan, yaitu (1) mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang mampu bersaing, mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada; (2) Mempersiapkan peserta didik dalam kompetensi dan kemampuan beradaptasi; (3) memberikan bekal ilmu pengetahuan dan seni agar memiliki potensi diri di masa depan; (4) memberikan keterampilan-keterampilan sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Wahyuni & Indrasari (2017) menyatakan program untuk mengimplementasikan kurikulum pendidikan kecakapan hidup adalah (1) membuat kerangka kerja kurikulum (2) Mempersiapkan sumber daya manusia; (3) Strategi melakukan pendidikan kecakapan hidup.

Pembuatan kerangka kerja penyesuaian kurikulum dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan kecakapan hidup yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Alasan ini baik karena setiap perubahan kurikulum yang terjadi

belum tentu sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mempersiapkan diri di dunia kerja. Untuk melaksanakan life education skills yang menyesuaikan kurikulum memerlukan hal-hal seperti tenaga kependidikan (guru), metode pembelajaran, media pendidikan, fasilitas dan lain-lain. Mempersiapkan sumber daya manusia di sekolah, guru profesional memiliki kompetensi dalam kerangka life skill. Strategi pelaksanaan kurikulum pendidikan kecakapan hidup sesuai dengan kebijakan pendidikan Indonesia.

SMK Askhabul Kahfi Kota Semarang adalah sebuah SMK di bawah naungan Nurul Yayasan Ittifaq. Sekolah ini menghasilkan siswa menjadi pekerja terampil dan siap bekerja atau menjadi wirausahawan secara mandiri. SMK Askhabul Kahfi berlokasi di Jalan Cangkiran-gunungpati km.3 Polaman, Kec. Mijen Kota Semarang dituntut untuk berkontribusi dalam memajukan dunia pendidikan Islam berbasis *keterampilan* vokasional (vokasional). Kondisi Pelaksanaan Kurikulum pendidikan kecakapan hidup berdasarkan pengamatan peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup mempunyai pengaruh penting terhadap kemampuan siswa. Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi kurikulum pendidikan kecakapan hidup yang difokuskan pada kompetensi siswa SMK Askhabul Kahfi Semarang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi Kurikulum pendidikan kecakapan hidup SMK Askhabul Kahfi Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif analitik. Fokus penelitian terletak pada implementasi kurikulum pendidikan kecakapan hidup yang difokuskan pada kompetensi siswa Askhabul kahfi Semarang. Sumber data penelitian meliputi observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan metode analisis Miles, Huberman & Saldana (2014). Observasi dokumen sekolah dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru terpilih.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk membangun peserta didik dengan kompetensi yang mampu memecahkan masalah, bertanggung jawab, mengambil keputusan atas masalah. Manfaat pendidikan kecakapan hidup dapat dilihat dari manfaat pendidikan dan sosial (SaravanKumar, 2020). Manfaat bagi pendidikan

antara lain memperkuat hubungan guru-murid, membantu siswa mengembangkan potensi peserta didik. Manfaat sosial antara lain memperkuat peserta didik di masyarakat dengan kompetensi yang memadai untuk berkembang. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Akhmad Fauzi dan guru senior Bapak Ahmadi di SMK Askhabul kahfi menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan kecakapan hidup berfokus pada kompetensi siswa yaitu (1) keterpaduan ilmu agama dan umum; (2) peningkatan pelatihan sesuai jurusan (3) Penguatan penguasaan TIK untuk menunjang karir setelah lulus. Permasalahan yang ditemukan adalah kurangnya dukungan orang tua terhadap siswa. Dalam temuan serupa, Grover (2018) menyatakan masalah dukungan orang tua dapat diselesaikan dengan semua dukungan dari sekolah dan pelatihan intensif kepada siswa dan orang tua.

Pelatihan yang intensif dan berkala sesuai jurusan di sekolah mampu meningkatkan kompetensi siswa. Jurusan di SMK Ashabul Kahfi adalah Jurusan Teknik Kendaraan/Otomotif dan Jurusan Komputer dan Jaringan. Sehingga banyak dilakukan pelatihan-pelatihan seperti kerjasama dengan bengkel dan perusahaan otomotif. Kemampuan teknologi informasi di era globalisasi dan disrupsi menjadi hal yang penting. Kurikulum dalam sastra adalah seperangkat sumber yang diajarkan di sekolah. Kurikulum pendidikan kecakapan hidup memuat kompetensi yang dibutuhkan peserta didik sesuai dengan jurusan atau keahliannya (SaravanKumar, 2020). Kurikulum pendidikan kecakapan hidup dalam literatur menunjukkan bahwa ada hal-hal positif yang dibangun untuk pengembangan siswa. Pavarthy & Renjith (2015) di India menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup memiliki keunggulan diantaranya meningkatkan sikap siswa dan memiliki kualitas hidup. Khera & Khosla (2012) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *core life skills* dengan konsep diri siswa. Masruroh (2017) menemukan bahwa kompetensi siswa dapat meningkat dengan penerapan integratif. Integratifnya adalah ilmu agama dan ilmu umum, memilih guru yang mumpuni dan mengatur waktu.

Penguatan pengetahuan agama dan umum sebagai dasar kehidupan siswa saat berinteraksi di masyarakat mendapat perhatian lebih di SMK Askhabul Kahfi Semarang. Sekolah berbasis pesantren memiliki harapan untuk membekali siswa dengan pengetahuan integratif ilmu agama

dan ilmu umum. Implementasi kurikulum pendidikan kecakapan hidup dimana sekolah kejuruan menjadi dasar kemampuan sesuai Jurusan Otomotif dan Jurusan Komputer dan Jaringan. Penguasaan keterampilan di bidang otomotif dan keterampilan Komputer dan Jaringan merupakan hal mutlak yang harus dimiliki siswa. Pelatihan internal dan eksternal bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa.

Selain itu, keterampilan sosial perlu diasah sebagai hal-hal yang mendukung ketika berinteraksi di luar (Sridevi, 2015). Keterampilan sosial dapat diimplementasikan melalui hubungan dengan siswa, guru dan lingkungan sekolah. Kurikulum pendidikan kecakapan hidup

mampu mempersiapkan peserta didik untuk matang secara emosional, keterampilan sosial dan berpikir kritis (Prajaati, Sharma & Sharma, 2017). Kemampuan keterampilan sosial juga mendapat perhatian agar mampu menerapkan pengetahuan dengan baik di masyarakat (Cassidy, Franco & Meo, 2018). Keterampilan sosial pada SMK Askhabul kahfi meningkatkan kemampuan tanggung jawab, kejujuran dan hubungan siswa dan guru. Kepala Sekolah, Akhmad Fauzi menyatakan SMK Askhabul kahfi, mengembangkan keterampilan sosial dalam kerjasama untuk mendapatkan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah. Kegiatan siswa terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Praktek Merakit Mesin



Gambar 2. Praktek Komputer Putra

KESIMPULAN

Pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam hal keahlian dan keterampilan personal dan sosial. Kurikulum pendidikan kecakapan hidup diharapkan mampu meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan siswa di sekolah menengah kejuruan. Implementasi kurikulum pendidikan kecakapan hidup pada SMK Askhabul Kahfi Semarang berjalan dengan baik. Pelaksanaannya meliputi integrasi ilmu agama dan umum, pelatihan internal dan eksternal untuk meningkatkan keterampilan sesuai jurusan yaitu penguasaan otomotif dan ICT bagi siswa. Kendala yang muncul seperti kompetensi guru, sarana prasarana dan dukungan orang tua. Solusi dari permasalahan tersebut adalah meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan bagi guru-guru, mengefektifkan sarana yang ada dan interaksi yang intensif antara kepala sekolah dan orang tua sehingga peran orang tua menjadi lebih kuat. Saran dari penelitian ini bagi pemerhati pendidikan vokasi untuk mengembangkan model kurikulum pendidikan kecakapan hidup berbasis

teknologi dan sosial masyarakat.

REFERENSI

- Anwar. (2015). *Life Skills Education: Life Skills Education (Cet. 4)*. Bandung: Alfabeta.
- Cassidy, Forge & Meo. (2018). Preparation for Adulthood: A Teacher Inquiry Study for Facilitating Life Skills in Secondary Education in the United States. *Journal of Educational Issues*, 4 (1), 33-46
- Firmansyah, A. (2020). "Life Skills Education as Social Capital (Case Study at SD Muhammadiyah Condonggatur Yogyakarta)." *The Ducative Journal: Journal of Educational Studies*, 5 (1), 57-69. <https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.3225>
- Grover, Jatinder. (2018). Challenges in the Implementation of Life Skills Education. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 5(2), 453-456
- Khera, S. & Khosla, S. (2012). A Study of Core Life Skills of Adolescents in Relation to their Self Concept. *International Journal of Science*

- and Interdisciplinary Research, 11(1), 1-11
- Lagat, G. (2017). "Life Skills Education Curriculum Implementation: Appropriateness of Teaching Methodologies Used By Secondary School 106 Teachers in Uasin Gishu County, Kenya." *International Journal of Education, Learning and Development*, 5 (4), 86–95.
- Masrurroh, Zumrotul.(2017). Management of Life Skill education in MAN Kembangawit. *Muslim Heritage*, 1(2), 417-438
- Masyhud, MS, & Khusnurdilo, M. (2005). *Islamic Boarding School Management*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014).** *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3.* USA: Sage Publications.
- Munajat. (2020). "Study on Curriculum Management Implementation Life Proficiency-Based (Life Skills)." *Proceedings of the 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)*, Atlantis Press, 466–471. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201124.095>
- Munsi, Krishnendu & Guha, Debjani. (2014). Status of Life Skill Education in Teacher Education Curriculum of SAARC Countries: A Comparative Evaluation, *Journal of Education & Social Policy*, 1(1), 93-99
- Parvarthy, V. & Renjith, R. (2015). Impact of Life Skills Education on Adolescents in Rural Schools. *International Journal of Advanced Research* : 3(2) 2320-5407.
- Prajapti, B Sharma & D, Sharma. (2017). Significance Of Life Skills Education. *Contemporary Issues in Education Research*, 10(1), 1-6
- Sridevi, Y. (2015). Life Skills Education in India. *International Journal of Multidisciplinary Advanced Research Trends* ISSN: (2) 2349-7908.
- UNESCO (2015). *Framework for Action for Education 2030*. UNESCO, Paris
- Wahyuni, Sri & Indrasari, Yuniar. (2017). Implementation of Life Skills Education in SMK Negeri 1 Bondowoso. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 24-29
- WHO (2012). *Partners in Life Skills Education*. United Nations Inter-Agency Meeting held at WHO Headquarters in Geneva, Switzerland.